



Pengaruh Persepsi Kesehatan Mental dan Efektivitas Bimbingan Konseling Terhadap Sikap Mahasiswa Dalam Menanggapi Kasus Bunuh Diri di Perguruan Tinggi

Yefi Ardyanti¹ , Teti Ratnawullan² , Ayi Najmul Hidayat³

¹Sekolah Tinggi Farmasi Indonesia, Bandung, Indonesia

^{2,3}Universitas Islam Nisantara, Bandung, Indonesia

¹yefiardyanti@stfi.ac.id, ²teti.ratnawulans@gmail.com, ³ayinajmul@gmail.com,

DOI : <https://doi.org/10.55656/jpe.v6i1.487>

Submitted: (2025-07-23) | Revised: (2025-11-03) | Accepted: (2025-11-10) | Online Published: (2026-1-03)

Abstract

Suicide among university students is a serious, complex, and multidimensional issue, with internal factors such as mental health and external factors such as academic pressure and limited psychological support services on campus serving as major contributors. This study aims to analyze the influence of mental health perception and the effectiveness of Guidance and Counseling Implementation functions on students' attitudes in responding to suicide cases in higher education institutions. An explanatory quantitative approach was employed involving 128 student respondents. Data were analyzed using the Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) method with the SmartPLS 3.2.9 software. The analysis results indicate that all research instruments met the criteria for validity and reliability. The structural model yielded an R^2 value of 0.842 and Q^2 value of 0.501, indicating strong predictive power. Hypothesis testing showed that both mental health perception ($\beta = 0.567$; $p < 0.001$) and Guidance and Counseling function ($\beta = 0.515$; $p < 0.001$) had a positive and significant influence on student attitudes. These findings highlight the crucial role of campus psychological support systems and mental health literacy in suicide prevention efforts. It is recommended that universities strengthen the functions of Guidance and Counseling and integrate educational programs that promote mental health awareness among students.

Keywords: Mental health; Guidance Counseling, Student attitudes suicide; PLS-SEM; Higher education

Abstrak

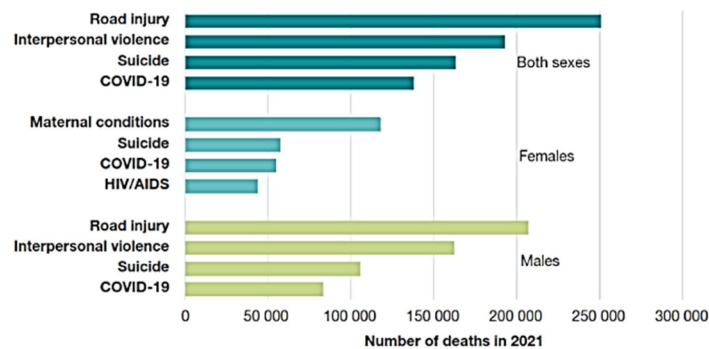
Bunuh diri di kalangan mahasiswa merupakan isu serius yang bersifat kompleks dan multidimensional, dengan faktor internal seperti kesehatan mental serta faktor eksternal seperti tekanan akademik dan minimnya layanan psikologis kampus sebagai kontributor utama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persepsi terhadap kesehatan mental dan efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling terhadap sikap mahasiswa dalam merespons kasus bunuh diri di perguruan tinggi. Pendekatan kuantitatif eksplanatif digunakan dengan melibatkan 128 responden mahasiswa. Data dianalisis menggunakan metode Partial Least Square-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 3.2.9. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Model struktural menunjukkan nilai

R^2 sebesar 0,842 dan Q^2 sebesar 0,501, menandakan daya prediksi model yang sangat baik. Uji hipotesis menunjukkan bahwa baik persepsi terhadap kesehatan mental ($\beta = 0,567$; $p < 0,001$) maupun fungsi Bimbingan dan Konseling ($\beta = 0,515$; $p < 0,001$) berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap mahasiswa. Temuan ini menegaskan pentingnya peran sistem pendukung psikologis kampus dan literasi kesehatan mental dalam upaya pencegahan bunuh diri. Disarankan agar pihak perguruan tinggi memperkuat fungsi Bimbingan dan Konseling dan mengintegrasikan program edukatif yang mendorong kesadaran kesehatan mental di kalangan mahasiswa.

Kata kunci: Bimbingan Konseling; Bunuh diri; Kesehatan mental; Perguruan Tinggi; PLS-SEM; Sikap mahasiswa.

PENDAHULUAN

Fenomena bunuh diri di kalangan mahasiswa merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional. Isu ini tidak hanya berkaitan dengan aspek individu seperti kesehatan mental, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, termasuk tekanan akademik, dinamika sosial, budaya kampus, serta keterbatasan akses terhadap layanan pendukung psikologis. Berdasarkan laporan World Health Organization (Organization, 2025), bunuh diri tercatat sebagai penyebab kematian ketiga tertinggi di kalangan remaja usia 15–29 tahun, setelah kecelakaan lalu lintas dan kekerasan interpersonal (lihat Gambar 1). Secara spesifik, bunuh diri menempati urutan kedua sebagai penyebab kematian tertinggi pada perempuan, dan ketiga pada laki-laki dalam kelompok usia tersebut, yang secara langsung mencakup populasi mahasiswa perguruan tinggi..



Grafik 1 Angka bunuh diri global, berdasarkan usia dan tingkat pendapatan negara* (ribuan), 2021

Di Indonesia, data Kementerian Kesehatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kasus ide dan percobaan bunuh diri pada mahasiswa, terutama selama dan pasca-pandemi COVID-19, seiring dengan memburuknya kondisi psikososial dan meningkatnya tekanan akademik serta isolasi sosial (Center for Reproductive Health, University of Queensland & Health., 2022). Mahasiswa sebagai kelompok transisi dewasa awal berada dalam tahap perkembangan yang rentan terhadap tekanan emosional. Perubahan peran, tuntutan akademik, dan keterbatasan coping strategy menyebabkan mahasiswa berisiko tinggi mengalami stres berat, depresi, dan pada akhirnya tindakan bunuh diri (Kinkie et al., 2025). Namun demikian, respons mahasiswa terhadap isu bunuh diri tidak selalu seragam

dan sangat bergantung pada bagaimana mereka memaknai kesehatan mental serta menilai keberadaan sistem dukungan kampus.

Salah satu faktor kognitif yang dapat memengaruhi sikap mahasiswa terhadap kasus bunuh diri adalah persepsi mereka terhadap kesehatan mental. Persepsi ini meliputi sejauh mana mahasiswa memahami pentingnya kesehatan mental, mampu mengenali tanda-tanda gangguan psikologis, serta sejauh mana mereka memandang isu kesehatan mental sebagai sesuatu yang valid dan perlu ditangani secara serius (Akter, 2025). Mahasiswa yang memiliki persepsi positif terhadap pentingnya kesehatan mental cenderung menunjukkan sikap suportif, empatik, dan terbuka dalam merespons teman sebaya yang mengalami krisis psikologis. Selain persepsi personal, sistem dukungan yang tersedia di kampus juga memengaruhi cara mahasiswa merespons kasus bunuh diri. Lembaga penting yang bertugas sebagai pelaksana fungsi pendampingan dan perlindungan adalah Bimbingan Konseling. Bimbingan Konseling berperan dalam memberikan layanan konseling psikologis dan pendampingan terhadap mahasiswa yang mengalami tekanan emosional, dan dapat menjadi garda depan dalam upaya preventif maupun intervensi terhadap kasus-kasus psikologis ekstrem seperti ide atau tindakan bunuh diri.

Di sisi lain, efektivitas Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai lembaga kampus yang berfungsi memberikan layanan pendampingan psikologis juga menjadi faktor kunci dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap kemampuan kampus menanggulangi masalah kesehatan mental. BK berperan sebagai garda terdepan dalam deteksi dini, intervensi, dan pencegahan kasus bunuh diri di lingkungan perguruan tinggi. Namun demikian, sejauh mana efektivitas Bimbingan dan Konseling dipersepsikan oleh mahasiswa sebagai lembaga yang relevan dan mampu merespons kebutuhan psikologis mereka masih belum banyak diteliti secara empiris. Studi-studi sebelumnya lebih banyak berfokus pada prevalensi gangguan mental di kalangan mahasiswa (Arensman et al., 2020), strategi pencegahan bunuh diri secara umum (Tucker et al., 2015), atau pada efektivitas program intervensi jangka pendek. Padahal, persepsi terhadap efektivitas lembaga kampus dalam menangani masalah psikologis berpotensi menjadi prediktor penting dalam pembentukan sikap mahasiswa terhadap isu-isu sensitif seperti bunuh diri.

Dengan demikian, teridentifikasi adanya kesenjangan penelitian (Gap) yang signifikan, yaitu perlunya analisis empiris yang menelaah hubungan antara persepsi mahasiswa mengenai kesehatan mental dan persepsi mereka terhadap efektivitas Bimbingan dan Konseling sebagai dua aspek yang saling memengaruhi dalam pembentukan sikap terhadap isu bunuh diri di lingkungan perguruan tinggi. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menguji hubungan antara kedua persepsi tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan literatur psikologi pendidikan dan bimbingan konseling, serta kontribusi praktis bagi perumusan strategi kebijakan kampus yang lebih responsif, berbasis bukti empiris, dan berorientasi pada kebutuhan nyata mahasiswa sebagai penerima layanan psikologis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antar variabel yang telah dirumuskan secara teoritis melalui pengujian hipotesis (Creswell & Creswell, 2017). Metode ini dinilai tepat karena mampu memberikan pemahaman objektif terhadap hubungan antara persepsi mahasiswa tentang kesehatan mental dan efektivitas lembaga kampus Bimbingan dan

Konseling terhadap sikap mereka dalam menanggapi kasus bunuh diri di lingkungan perguruan tinggi.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif dari sebuah perguruan tinggi di Kota Bandung. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan kriteria: mahasiswa aktif dan mengetahui keberadaan layanan Bimbingan dan Konseling di kampusnya, serta bersedia menjadi responden secara sukarela. Ukuran sampel minimal yang ditentukan adalah 100 responden. Jumlah ini memenuhi syarat minimal dalam pendekatan Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Square (SEM-PLS), terutama ketika model penelitian tidak terlalu kompleks (Edeh et al., 2022). Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup menggunakan skala Likert 1 sampai 5 (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju). Instrumen dikembangkan berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya mengenai kesehatan mental, dukungan institusi, dan sikap terhadap isu bunuh diri (Black & Babin, 2019; Turner, 2020). Setiap konstruk diukur melalui sejumlah indikator yang telah divalidasi secara konseptual oleh para ahli di bidang psikologi pendidikan dan kesehatan mental.

Tabel 1 Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Pernyataan	No Pernyataan
Persepsi Kesehatan Mental (X)	Kesadaran terhadap pentingnya kesehatan mental	Saya memahami bahwa kesehatan mental sama pentingnya dengan kesehatan fisik.	X1
		Orang dengan masalah kesehatan mental dapat sembuh dan hidup normal.	X2
	Pandangan terhadap stigma dan harapan pemulihan	Saya tahu bagaimana mencari bantuan jika mengalami masalah kesehatan mental.	X3
		Saya merasa nyaman berdiskusi tentang isu kesehatan mental dengan orang lain.	X4
	Sikap terhadap pencarian bantuan dan kenyamanan berdiskusi	Masalah kesehatan mental bukanlah tanda kelemahan pribadi.	X5
		Saya menganggap penting adanya layanan kesehatan mental di kampus.	X6
Sikap terhadap Kasus Bunuh Diri (Y)	Empati dan kepekaan terhadap isu bunuh diri	Saya prihatin terhadap kasus bunuh diri di kalangan mahasiswa.	Y1
		Mahasiswa yang mengalami tekanan mental berat sebaiknya segera mencari bantuan.	Y2

	Dukungan terhadap upaya pencegahan	Saya merasa penting untuk terlibat dalam upaya pencegahan bunuh diri di kampus.	Y3
		Saya tidak akan menghakimi teman yang mengungkapkan keinginan bunuh diri.	Y4
	Tindakan dukungan dan rujukan terhadap teman	Bunuh diri bisa dicegah dengan dukungan dari lingkungan sekitar.	Y5
		Saya bersedia menyarankan layanan konseling kepada teman yang saya nilai depresi.	Y6
Fungsi Bimbingan dan Konseling (Z)	Pengetahuan dan Kesadaran terhadap Keberadaan Bimbingan Konseling	Saya mengetahui bahwa kampus memiliki Tim Pelaksana Bimbingan dan Konseling yang dapat membantu mahasiswa yang mengalami tekanan psikologis.	Z1
		Bimbingan Konseling memiliki peran penting dalam mendeteksi dan mencegah risiko bunuh diri di kalangan mahasiswa.	Z2
		Saya merasa keberadaan Bimbingan Konseling memberikan rasa aman dan dukungan emosional bagi mahasiswa.	Z3
		Persepsi terhadap Fungsi dan Dampak Layanan	Saya mengetahui bahwa kampus memiliki lembaga Penanganan dan Pencegahan Kekerasan di Perguruan Tinggi ().
		penting dalam menciptakan lingkungan kampus yang bebas dari kekerasan, sehingga mendukung kesehatan mental mahasiswa.	Z5
		Saya percaya bahwa keberadaan dapat membantu mencegah tekanan psikologis yang berujung pada risiko bunuh diri.	Z6
	Ketersediaan Akses dan Keterlibatan Mahasiswa	Saya merasa kampus perlu lebih aktif mensosialisasikan peran dan layanan dari Bimbingan Konseling kepada mahasiswa.	Z7

Saya bersedia mengakses layanan Bimbingan Konseling jika menghadapi tekanan mental atau mengalami kekerasan.	Z8
--	----

Pada tabel 1 Variabel dalam penelitian ini terdiri dari tiga konstruk utama. Pertama, variabel X yaitu persepsi terhadap kesehatan mental, yang diukur melalui tiga indikator, yaitu: kesadaran terhadap pentingnya kesehatan mental, pandangan terhadap stigma dan harapan pemulihan, serta sikap terhadap pencarian bantuan dan kenyamanan berdiskusi (Shabrina et al., 2021). Kedua, variabel Z yaitu fungsi Bimbingan dan Konseling yang diukur melalui tiga indikator, yakni: pengetahuan dan kesadaran terhadap keberadaan Bimbingan dan Konseling, persepsi terhadap fungsi dan dampak layanan, serta ketersediaan akses dan keterlibatan mahasiswa (NISAK, n.d.). Ketiga, variabel Y yaitu sikap mahasiswa terhadap kasus bunuh diri, yang diukur melalui tiga indikator utama, yaitu: empati dan kepekaan terhadap isu bunuh diri, dukungan terhadap upaya pencegahan, serta tindakan dukungan dan rujukan terhadap teman (Edhistry & Abdullah, 2025).

Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak SmartPLS versi 3.2.9 Analisis dilakukan melalui dua tahap utama (Harahap & Pd, 2020). Pertama adalah evaluasi model pengukuran (outer model) untuk memastikan validitas dan reliabilitas instrumen. Kriteria yang digunakan meliputi nilai outer loading $> 0,7$, nilai Average Variance Extracted (AVE) $> 0,5$, dan composite reliability $> 0,7$ (YIM, 2019). Discriminant validity diuji menggunakan pendekatan Fornell-Larcker (Ghozali & Latan, 2020). Kedua adalah evaluasi model struktural (inner model) untuk menguji hipotesis melalui estimasi path coefficient dan uji signifikansi menggunakan bootstrapping dengan 5000 sub-sample. Hasil analisis juga mencakup nilai R^2 dan Q^2 untuk mengukur daya prediksi model (Edeh et al., 2022).

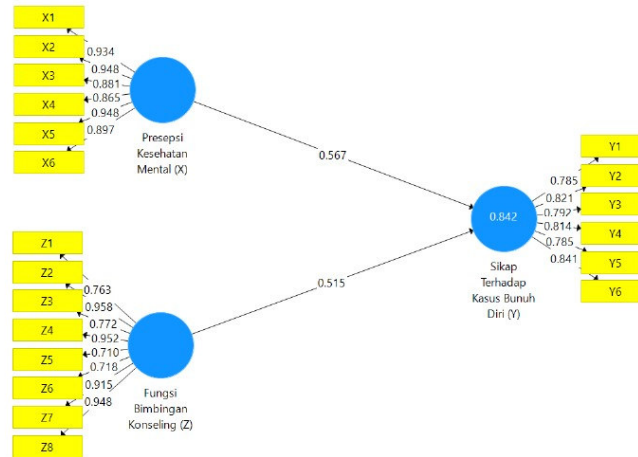
Hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari dua: H1, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara persepsi kesehatan mental dengan sikap mahasiswa dalam menanggapi kasus bunuh diri; dan H2, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara persepsi terhadap efektivitas Bimbingan dan Konseling dengan sikap mahasiswa terhadap fenomena tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap penguatan sistem pendukung psikologis di perguruan tinggi serta menjadi masukan kebijakan dalam pencegahan kasus bunuh diri di kalangan mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 128 mahasiswa, dengan 80% berjenis kelamin perempuan dan 19% laki-laki, menunjukkan dominasi partisipasi dari mahasiswa perempuan. Berdasarkan usia, mayoritas responden berada pada rentang 19-20 tahun (46,9%), disusul usia 21-22 tahun (40,6%), dan sisanya berusia 23 tahun ke atas (12,5%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada masa studi aktif dan usia produktif, yang cenderung lebih adaptif terhadap proses pembelajaran. Sementara itu, proporsi responden yang lebih tua kemungkinan berasal dari jalur non-reguler atau mahasiswa lanjutan.

Hasil penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi sikap mahasiswa terhadap persepsi kesehatan mental serta efektivitas Bimbingan dan Konseling, dengan

menggunakan aplikasi SmartPLS versi 3.2.9 sebagai alat analisis. Visualisasi model hubungan antara variabel independen dan variabel dependen ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2 Model Hubungan Antar Variabel

1. Evaluasi Model Pengukuran atau Measurement (Outer Model)

Berdasarkan model hubungan yang ditampilkan pada Gambar 2, dilakukan pengujian validitas konvergen dan diskriminan sebagai bagian dari evaluasi terhadap outer model, evaluasi tersebut dinyatakan memenuhi kriteria validitas apabila nilai loading factor (λ) mencapai $\geq 0,60$. Nilai-nilai outer loading yang merepresentasikan validitas konvergen disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Nilai Loading Factor

	Fungsi Bimbingan Konseling (Z)	Persepsi Kesehatan Mental (X)	Sikap Terhadap Kasus Bunuh Diri (Y)
X1		0,934	
X2		0,948	
X3		0,881	
X4		0,865	
X5		0,948	
X6		0,897	
Y1			0,785
Y2			0,821
Y3			0,792
Y4			0,814
Y5			0,785
Y6			0,841
Z1	0,763		
Z2	0,958		

Z3	0,772
Z4	0,952
Z5	0,710
Z6	0,718
Z7	0,915
Z8	0,948

Berdasarkan Gambar 2 dan Tabel 2 semua konstruk variabel memiliki nilai *outer loading* yang valid karena berkisaran antara 0.710 sampai 0.958, syarat yang dinyatakan valid yaitu jika memiliki nilai *outer loading* minimal 0.70 (Ghozali & Latan, 2020). Untuk itu, dilakukan pengujian lanjutan guna menentukan validitas diskriminan dengan menganalisis nilai Average Variance Extracted (AVE). Nilai AVE diperoleh melalui output Construct Reliability and Validity pada aplikasi SmartPLS. Suatu konstruk dinyatakan memenuhi validitas diskriminan apabila nilai $AVE \geq 0,50$.

Tabel 3. Loading, Rho, CR, dan AVE

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Fungsi Bimbingan Konseling (Z)	0,943	0,972	0,953	0,720
Persepsi Kesehatan Mental (X)	0,960	0,967	0,968	0,833
Sikap Terhadap Kasus Bunuh Diri (Y)	0,894	0,901	0,918	0,651

Berdasarkan Tabel 3, nilai Cronbach's Alpha untuk variabel Persepsi Kesehatan Mental (X) adalah sebesar 0,960, untuk variabel Fungsi Bimbingan dan Konseling (Z) sebesar 0,943, dan untuk variabel Sikap terhadap Kasus Bunuh Diri (Y) sebesar 0,894. Seluruh nilai yang diperoleh melampaui ambang batas minimum sebesar 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen kuesioner yang digunakan memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi dan reliabel. Selanjutnya, nilai Composite Reliability juga menunjukkan reliabilitas yang sangat baik, yakni sebesar 0,968 untuk variabel X, 0,953 untuk variabel Z, dan 0,918 untuk variabel Y. Ketiga nilai ini melampaui ambang batas minimum 0,70, yang mengindikasikan bahwa instrumen penelitian memiliki reliabilitas yang stabil dan konsisten dalam mengukur konstruk masing-masing. Adapun nilai Average Variance Extracted (AVE) juga menunjukkan hasil yang memadai, yaitu sebesar 0,833 untuk variabel X, 0,720 untuk variabel Z, dan 0,651 untuk variabel Y. Seluruhnya melampaui ambang batas minimum sebesar 0,50, yang berarti bahwa proporsi varians yang dijelaskan oleh konstruk laten terhadap indikatornya tergolong besar, sehingga memenuhi kriteria validitas konvergen.

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria reliabilitas dan validitas konvergen yang baik, sebagaimana disarankan oleh Kline (Kline, 2023).

2. Evaluasi Model Struktural (Inner) Model

Setelah outer model dievaluasi dan dinyatakan valid serta reliabel, tahapan selanjutnya adalah melakukan evaluasi terhadap inner model atau model struktural, pengertian Inner Model adalah model yang menjelaskan pengaruh hubungan antara variabel laten yang dibangun sesuai dengan isi penelitian. Pada tahap evaluasi ini, dilakukan analisis terhadap beberapa indikator, meliputi uji multikolinieritas, nilai R-Square, Path Coefficient, Predictive Relevance (Q^2), Goodness of Fit (GoF), serta uji hipotesis. Seluruh nilai evaluatif tersebut diperoleh melalui prosedur bootstrapping yang difasilitasi oleh aplikasi SmartPLS.

a. Uji Multikolinieritas

Model persamaan yang dianalisis dengan SmartPLS harus memenuhi salah satu syarat asumsi klasik yaitu terbebas dari multikolinearitas atau korelasi antar variabel. Keberadaan multikolinearitas antar variabel dapat diidentifikasi melalui nilai Variance Inflation Factor (VIF). Suatu model dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas apabila seluruh nilai VIF berada di bawah batas ambang 5 ($VIF < 5$), (Jr et al., 2023).

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Nilai Inner VIF Values
Persepsi Kesehatan Mental (X)	1,238
Fungsi Bimbingan Konseling (Z)	1,238

Berdasarkan Tabel 4, seluruh nilai VIF tercatat di bawah angka 5, sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas antar variabel.

b. Uji R-Square

Selanjutnya dilakukan analisis koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur sejauh mana variabel persepsi kesehatan mental dan fungsi Bimbingan Konseling dapat menjelaskan variasi pada variabel semangat belajar siswa. Nilai R^2 ini kemudian diinterpretasikan berdasarkan kategori yang dikemukakan oleh Anam et al (2023), yaitu: 0,00-0,199 menunjukkan hubungan sangat rendah; 0,20-0,399 rendah; 0,40-0,599 sedang; 0,60-0,799 kuat; dan 0,80-1,000 sangat kuat. Dengan demikian, semakin tinggi nilai R^2 , maka semakin besar proporsi variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model penelitian (Anam et al., 2023).

Tabel 5. Hasil R-Square

Variabel yang diamati	R Square	R Square Adjusted
Sikap Terhadap Kasus Bunuh Diri (Y)	0,842	0,839

Nilai R-Square yang ditampilkan pada Tabel 5 menunjukkan koefisien sebesar 0,839, yang dikategorikan sebagai “sangat kuat” menurut interpretasi koefisien determinasi. Hal ini menunjukkan bahwa variabel persepsi terhadap kesehatan mental (X) dan fungsi Bimbingan Konseling (Z) secara simultan memberikan kontribusi sebesar 83,9% terhadap variasi sikap mahasiswa terhadap kasus bunuh diri di lingkungan perguruan tinggi. Adapun sisanya, yaitu sebesar 16,1%, dipengaruhi oleh variabel lain di luar cakupan penelitian ini.

c. Uji Path Coefficient

Langkah selanjutnya dilakukan uji estimasi koefisien jalur dengan memeriksa nilai ambang batas, di mana nilai koefisien jalur dianggap signifikan apabila melebihi angka 0,1. Suatu jalur dalam model dinyatakan memiliki pengaruh apabila nilai koefisiennya lebih besar dari 0,1.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Jalur (β)

Variabel yang diamati	Sikap Terhadap Kasus Bunuh Diri (Y)
Fungsi Bimbingan Konseling (Z)	0,515
Persepsi Kesehatan Mental (X)	0,567

Berdasarkan Tabel 6, hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh jalur dalam model penelitian ini dapat diterima, karena nilai path coefficient yang dihasilkan telah melampaui ambang batas yang ditetapkan, sehingga mendukung kelayakan hubungan antar variabel dalam model.

d. Predictive Relevance (Q-Square)

Selanjutnya, dilakukan pengujian terhadap Predictive Relevance (Q^2). Indeks Q^2 digunakan untuk menilai sejauh mana nilai observasi yang dihasilkan oleh model, beserta estimasi parameternya, mampu merepresentasikan data aktual. Penghitungan Predictive Relevance (Q^2) dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2) \times (1 - R_2^2)$$

Keterangan :

$$Q^2 = \text{Predictive Relevance (Q-Square)}$$

$$R_1^2 = \text{Nilai path coefisien } X_1$$

$$R_2^2 = \text{Nilai path coefisien } X_2$$

Maka dapat diperoleh nilai Q^2 pada penelitian ini adalah:

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2) \times (1 - R_2^2)$$

$$Q^2 = 1 - (1 - 0,515^2) \times (1 - 0,567^2)$$

$$Q^2 = 1 - (1 - 0,265) \times (1 - 0,321)$$

$$= 1 - (0,499)$$

$$Q^2 = 0,501$$

$$Q^2 = 50,1\%$$

Hasil perhitungan nilai Q^2 untuk model penelitian ini diperoleh sebesar 0,501 atau setara dengan 50,1%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebesar 50,1% varians dalam data penelitian dapat dijelaskan oleh model yang dibangun. Dengan demikian, model penelitian ini memiliki tingkat predictive relevance yang baik dan menunjukkan kesesuaian yang memadai terhadap data empiris.

e. Uji *Goodness of Fit* (GoF)

Tahap selanjutnya dalam evaluasi inner model adalah menghitung nilai *Goodness of Fit* (GoF). Indeks GoF digunakan untuk mengukur kelayakan model secara keseluruhan dalam menjelaskan hubungan antar variabel. Nilai GoF diperoleh melalui akar kuadrat dari hasil perkalian antara nilai rata-rata *Average Variance Extracted* (AVE) dan rata-rata nilai R^2 dari model. Nilai GoF berada dalam rentang 0 hingga 1, dengan kategori interpretatif sebagai berikut: 0,10 (GoF kecil), 0,25 (GoF sedang), dan 0,36 (GoF besar) (Ghozali, 2018). Adapun rumus perhitungan GoF adalah sebagai berikut:

$$GoF = \sqrt{Com \times R^2}$$

Keterangan :

GoF = Nilai *Goodness of Fit*

Com = Nilai rata-rata dari AVE

R^2 = Nilai rata-rata dari *R-Square*

Perhitungan untuk mencari GoF diuraikan pada Tabel 7.

Tabel 7 Rata-rata *Communality* dan *R-Square*

Variabel	Communality	R-Square
Persepsi Kesehatan Mental (X)	0,720	0,842
Fungsi Bimbingan Konseling (Z)	0,833	
Sikap terhadap Kasus Bunuh Diri (Y)	0,651	

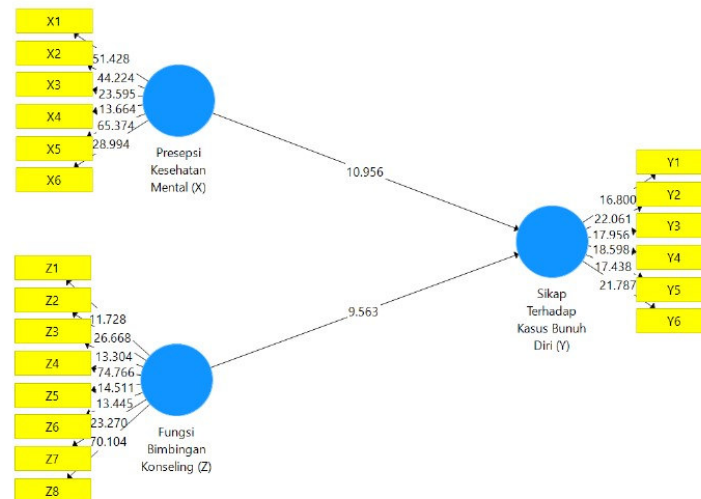
Maka dapat diperoleh nilai GoF pada penelitian ini adalah:

$$\begin{aligned} \text{GoF} &= \sqrt{0,735 \times 0,842} \\ &= \sqrt{0,618} \\ &= 0,786 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai *Goodness of Fit* (GoF) diperoleh sebesar 0,786, yang berada di atas ambang batas 0,36, sehingga memenuhi kriteria sebagai model dengan kelayakan instrumen yang baik. Nilai GoF tersebut mengindikasikan bahwa data sampel yang digunakan sesuai dengan model yang dikembangkan dalam penelitian ini. Dengan merujuk pada hasil uji R^2 , Q^2 , dan GoF, dapat disimpulkan bahwa model yang dibangun memiliki kekuatan yang tinggi, sehingga layak untuk dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis.

f. Uji Hipotesis (Bootstrapping)

Pengujian model struktural bertujuan untuk menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian, uji ini dilakukan melalui analisis path coefficients, t-statistics, dan p-values menggunakan metode bootstrapping, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 4. Hipotesis dinyatakan berpengaruh positif jika nilai path coefficients > 0 , dan berpengaruh negatif jika < 0 . Suatu pengaruh dianggap signifikan apabila nilai t-statistic $> 1,96$ dan p-value $< 0,05$. Kriteria ini digunakan sebagai dasar untuk menentukan apakah hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian dapat diterima atau ditolak.



Gambar 4 Hasil pengujian Hipotesis (Bootstrapping)

Gambar 4 menyajikan visualisasi hasil pengujian hipotesis melalui prosedur *bootstrapping*, sementara Tabel 4.26 merangkum nilai hubungan langsung maupun tidak langsung antar variabel berdasarkan hasil analisis tersebut. Informasi ini menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terhadap penerimaan atau penolakan hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian.

Tabel 8 Hubungan Langsung dan Tidak Langsung

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Fungsi Bimbingan Konseling (Z) -> Sikap Terhadap Kasus Bunuh Diri (Y)	0,515	0,513	0,053	9,623	0,000
Persepsi Kesehatan Mental (X) -> Sikap Terhadap Kasus Bunuh Diri (Y)	0,567	0,571	0,050	11,254	0,000

Tabel 8 menunjukkan hasil pengujian hipotesis yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengujian hipotesis pertama menggunakan nilai path coefficients pada variabel Fungsi Bimbingan Konseling (Z) terhadap Sikap terhadap Kasus Bunuh Diri (Y) menghasilkan nilai sebesar 0,515, artinya Path Coefficients > 0. Nilai t-statistic sebesar 9,623 yang melebihi ambang batas 1,96, serta nilai p-value sebesar 0,000 yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05, menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara fungsi Bimbingan Konseling terhadap sikap mahasiswa terhadap kasus bunuh diri.
2. Pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel Persepsi Kesehatan Mental (X) memiliki pengaruh terhadap Sikap terhadap Kasus Bunuh Diri (Y), dengan nilai path coefficient sebesar 0,567 (lebih besar dari 0), nilai t-statistic sebesar 11,254 (lebih besar dari 1,96), dan p-value sebesar 0,000 (kurang dari 0,05). Berdasarkan hasil tersebut, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang mengindikasikan adanya pengaruh positif dan signifikan antara Persepsi Kesehatan Mental terhadap Sikap Mahasiswa terhadap Kasus Bunuh Diri.

KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi terhadap kesehatan mental dan fungsi Bimbingan Konseling secara bersama-sama memberikan kontribusi yang sangat kuat terhadap sikap mahasiswa dalam merespons kasus bunuh diri di perguruan tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,842, yang berarti bahwa sebesar 84,2% variabilitas dalam sikap mahasiswa dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut, sementara sisanya sebesar 15,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Selain itu, seluruh jalur dalam model memiliki nilai koefisien di atas 0,1, menandakan bahwa

hubungan antar variabel bersifat signifikan dan valid secara struktural. Model ini juga menunjukkan relevansi prediktif yang baik, dengan nilai Q-Square sebesar 0,501 atau 50,1%, yang mengindikasikan bahwa model mampu memprediksi data secara akurat. Tingkat kesesuaian model secara keseluruhan juga tergolong tinggi, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai Goodness of Fit (GoF) sebesar 0,786 yang melebihi ambang batas 0,36. Selain itu, hasil uji hipotesis melalui bootstrapping menunjukkan bahwa baik fungsi Bimbingan Konseling maupun persepsi kesehatan mental memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap sikap mahasiswa terhadap kasus bunuh diri, yang diperkuat oleh nilai t-statistics dan p-values yang memenuhi kriteria signifikansi.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar kampus memperkuat fungsi Bimbingan Konseling dan meningkatkan literasi kesehatan mental melalui program edukasi dan kebijakan yang mendukung. Penelitian lanjutan dianjurkan untuk mengkaji variabel lain yang dapat menjelaskan sikap mahasiswa secara lebih menyeluruh, seperti dukungan sosial, stres akademik, atau religiusitas. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar kampus memperkuat fungsi Bimbingan Konseling dan meningkatkan literasi kesehatan mental melalui program edukasi dan kebijakan yang mendukung. Penelitian lanjutan dianjurkan untuk mengkaji variabel lain yang dapat menjelaskan sikap mahasiswa secara lebih menyeluruh, seperti dukungan sosial, stres akademik, atau religiusitas.

BIBLIOGRAPHY

- Akter, S. (2025). *International Students' Perception of AI Mental Health Counselors at a Student Health Center*. University of Louisiana at Lafayette.
- Anam, S., Nashihin, H., Taufik, A., Sitompul, H. S., Manik, Y. M., Arsid, I., Jumini, S., Nurhab, M. I., Widiyastuti, N. E., & Luturmas, Y. (2023). *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, Eksperimen, dan R&D)*. Global Eksekutif Teknologi.
- Arensman, E., Scott, V., De Leo, D., & Pirkis, J. (2020). Suicide and Suicide Prevention From a Global Perspective. *Crisis*, 41(Supplement 1), S3-S7. <https://doi.org/10.1027/0227-5910/a000664>
- Center for Reproductive Health, University of Queensland, & J. B. H. S. of, & Health., P. (2022). *Indonesia – National Adolescent Mental Health Survey (INAMHS): Laporan Penelitian*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Edeh, E., Lo, W.-J., & Khojasteh, J. (2022). Review of Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R: A Workbook: By Joseph F. Hair Jr., G. Tomas M. Hult, Christian M. Ringle, Marko Sarstedt, Nicholas P. Danks, Soumya Ray. Cham, Switzerland: Springer. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 30, 1-5. <https://doi.org/10.1080/10705511.2022.2108813>
- Edhistry, N. R., & Abdullah, M. N. A. (2025). Pencegahan Meningkatnya Kasus Bunuh Diri Mahasiswa: Sebuah Alarm Bagi Kampus Dan Masyarakat. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, 4(1), 52-60.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2020). Partial Least Squares: Konsep, Teknik dan Aplikasi



- Menggunakan SmartPLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris (Vol. 2). *Universitas Diponegoro*, 2.
- Harahap, L. K., & Pd, M. (2020). Analisis SEM (Structural Equation Modelling) dengan SMARTPLS (partial least square). *Fakultas Sains Dan Teknologi Uin Walisongo Semarang*, 1(1), 1-11.
- Jr, J., Sarstedt, M., Ringle, C., & Gudergan, S. (2023). *Advanced Issues in Partial Least Squares Structural Equation Modeling (2nd ed.)*.
- Kinkie, E. A., Sabbilla, A., & Subroto, U. (2025). Pengaruh Stres Akademik terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Semester Akhir yang Terlambat Lulus. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(1), 331-341.
- Kline, R. B. (2023). *Principles and practice of structural equation modeling*. Guilford publications.
- NISAK, K. (n.d.). *Implementasi Permendikbud Nomor 30 Tahun 2021 Tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi dalam Mencegah dan Menangani Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi di Kota Semarang*.
- Organization, W. H. (2025). *Suicide worldwide in 2021: global health estimates*. World Health Organization.
- Shabrina, A., Prathama, A. G., & Ninin, R. H. (2021). Persepsi stigmatisasi dan intensi pencarian bantuan kesehatan mental pada mahasiswa S1. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 80-92.
- Tucker, R. P., Crowley, K. J., Davidson, C. L., & Gutierrez, P. M. (2015). Risk factors, warning signs, and drivers of suicide: what are they, how do they differ, and why does it matter? *Suicide and Life-Threatening Behavior*, 45(6), 679-689.
- YIM, M.-S. (2019). A study on factor analytical methods and procedures for PLS-SEM (Partial Least Squares Structural Equation Modeling). *The Journal of Industrial Distribution & Business*, 10(5), 7-20.